



**PELATIHAN MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG EMPATI DAN  
MENDUKUNG PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL SISWA**

**WORKSHOP ON CREATING AN EMPATHETIC LEARNING ENVIRONMENT AND  
SUPPORTING STUDENTS' SOCIAL-EMOTIONAL DEVELOPMENT**

**Syarifah Fatimah<sup>1\*</sup>, Muftihaturrahmah Burhamzah<sup>2</sup>, Wahyu Kurniati Asri<sup>3</sup>,  
Laelah Azizah<sup>4</sup>, Alamsyah<sup>5</sup>.**

<sup>1\*-5</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar

<sup>1\*</sup>syarifah.fatimah@unm.ac.id, <sup>2</sup>amaburhamzah@unm.ac.id, <sup>3</sup>wahyu.kurniati.asri@unm.ac.id,

<sup>4</sup>laelah.azizah@unm.ac.id, <sup>5</sup>der\_alamsyah@unm.ac.id

**Article History:**

Received: October 10<sup>th</sup>, 2023

Revised: December 4<sup>th</sup>, 2023

Published: December 8<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** *This workshop is designed to empower educators in creating a learning environment centered on empathy, supporting students' social and emotional development. Integrating interactive methods like workshops, group discussions, and simulations, this training emphasizes the importance of understanding and responding to students' emotional needs. Participants will gain insights and skills to enhance empathic communication and implement strategies that support students' social-emotional development in everyday educational practices. The training will also address integrating these principles into the curriculum, thus creating an inclusive, supportive, and conducive learning environment for holistic student development. The ultimate goal is to equip educators with the tools and understanding necessary to build a strong learning community, where every student feels heard, understood, and valued. Through this approach, educators will not only improve the quality of teaching but also strengthen emotional and social bonds in the classroom, creating a warmer, more inclusive, and effective educational ecosystem.*

**Keywords:** *Social Emotional Development, Learning Environment,*

**Abstrak**

Pelatihan ini dirancang untuk memberdayakan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada empati, mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan menggabungkan metode interaktif seperti lokakarya, diskusi kelompok, dan simulasi, pelatihan ini menekankan pentingnya memahami dan merespons kebutuhan emosional siswa. Peserta akan mendapatkan wawasan dan keterampilan untuk meningkatkan komunikasi empatik dan menerapkan strategi yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pelatihan ini juga akan membahas cara-cara integrasi prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan

konduif bagi perkembangan holistik siswa. Tujuan akhirnya adalah untuk membekali pendidik dengan alat dan pemahaman yang diperlukan untuk membangun komunitas belajar yang kuat, di mana setiap siswa merasa didengar, dipahami, dan dihargai. Melalui pendekatan ini, pendidik tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan sosial di dalam kelas, menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang lebih hangat, inklusif, dan efektif.

**Kata Kunci:** Sosial Emosional, Lingkungan Belajar Siswa.

## PENDAHULUAN

Dalam pandangan umum, terutama di kalangan orang tua, pendidikan sering kali dianggap sama dengan prestasi akademik. Ini terlihat dari cara orang tua dan masyarakat umumnya menilai keberhasilan pendidikan berdasarkan nilai rapor yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan. Sekolah pun mengeluarkan rapor yang menilai aspek-aspek ini, dan sekarang, dengan penerapan kurikulum Merdeka, ada penambahan rapor Penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau P5, yang berjalan bersama dengan penilaian akademik tradisional.

Namun, pendidikan bukan hanya seputar nilai akademik. Aspek lain seperti perkembangan pribadi dan sosial juga sangat penting. Pembelajaran yang mencakup aspek sosial dan emosional (PSE) krusial untuk perkembangan anak, meskipun seringkali diabaikan. PSE menjadi semakin penting untuk diimplementasikan dan dipraktikkan dalam pendidikan, mengingat pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan siswa yang meliputi aspek intelektual, fisik, emosional, sosial, dan karakter.

Peningkatan jumlah insiden seperti *bullying*, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pernikahan di usia muda, kehamilan remaja, siswa dengan motivasi rendah yang berujung pada putus sekolah, serta masalah emosional seperti stres, kecemasan, depresi, dan bahkan bunuh diri di kalangan remaja, menyoroti kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa kita. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional dalam kurikulum pendidikan.

Pendidikan Sosial dan Emosional (PSE) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan pengenalan diri, empati terhadap sesama, dan keterampilan berinteraksi serta berkomunikasi dengan efektif. Hal ini meliputi area seperti keterampilan sosial, regulasi emosi, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Pentingnya PSE terletak pada perannya dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, yang tidak hanya berdampak positif di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, karier, dan hubungan pribadi mereka di masa depan.

Meningkatkan kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain, merupakan aspek kunci dari Pendidikan Sosial dan Emosional (PSE). Hal ini berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang inklusif dan mendukung di sekolah. Dengan kemampuan empati yang baik, siswa cenderung lebih mudah membina hubungan positif dengan rekan-rekan mereka.

Pembelajaran regulasi emosi dan pemecahan masalah melalui pendidikan sosial dan emosional (PSE) memainkan peran penting dalam membantu siswa menangani konflik secara konstruktif, yang penting untuk mencegah perundungan dan tindakan negatif lain yang dapat merugikan lingkungan sekolah. Selain itu, PSE penting untuk meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Dengan pemahaman yang baik tentang diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi, siswa

menjadi lebih tangguh terhadap stres dan tekanan mental, yang juga bermanfaat untuk mencegah masalah kesehatan mental di masa depan.

Dalam konteks kehidupan nyata, kemampuan sosial dan emosional sangat berharga. Di tempat kerja dan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dengan situasi yang beragam sangat penting. PSE membekali siswa dengan kemampuan ini, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menunjukkan pentingnya PSE dalam mendukung perkembangan holistik siswa, melalui penciptaan pengalaman belajar yang menumbuhkan lima Kompetensi Sosial dan Emosional (KSE): kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Sebagai pendidik, guru harus mampu mengimplementasikan PSE melalui empat indikator: pengajaran eksplisit melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, integrasi dalam praktik mengajar dan kurikulum dengan mengembangkan konten, strategi, dan produk pembelajaran, penciptaan iklim kelas dan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai kebajikan, serta penguatan KSE bagi pendidik dan tenaga kependidikan melalui keteladanan, proses belajar, dan kolaborasi dengan komunitas sekolah.

Penerapan Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) adalah elemen krusial dan bisa diajar dengan efektif. Berikut ini adalah beberapa cara untuk menggabungkan PSE dalam setting pendidikan: Pengembangan Kurikulum PSE: Institusi pendidikan bisa merancang kurikulum yang termasuk mata pelajaran atau aktivitas yang berfokus pada pembinaan PSE, serta membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung dan koordinasi antara Kelas, Sekolah, Keluarga, dan Komunitas. Para pendidik dan staf sekolah bisa menjadi role model dalam berinteraksi secara sosial dan dalam pengelolaan emosi. Pelatihan bagi Pendidik: Para pendidik bisa mendapatkan pelatihan khusus dalam pendidikan Pendidikan Sosial Emosional (PSE) untuk memampukan mereka dalam mengarahkan murid-murid secara efektif. Dengan pelatihan ini, mereka dapat mendukung siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan mereka, yang pada akhirnya akan menunjang kesejahteraan atau Well Being.

Praktik berbasis kasus dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami aplikasi Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, siswa belajar mengenali dan memahami emosi, nilai, dan perasaan mereka serta bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi perilaku mereka dalam berbagai situasi lingkungan. Mereka juga belajar mengelola emosi, pikiran, dan perilaku mereka secara efektif untuk mencapai tujuan dan aspirasi pribadi. Kemampuan kesadaran sosial memungkinkan siswa untuk memahami perspektif orang lain dan berempati, termasuk dengan mereka yang berasal dari budaya berbeda. Kemampuan berelasi membantu dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan mendukung. Selanjutnya, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab didorong, di mana siswa diajarkan untuk membuat pilihan yang dipertimbangkan berdasarkan kepedulian, standar etika, keamanan, serta mengevaluasi manfaat dan konsekuensi dari berbagai tindakan untuk kesejahteraan psikologis di masyarakat dan kelompok.

PSE adalah aspek penting dari pendidikan holistik, memberikan dampak signifikan pada perkembangan siswa. Ini tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara emosional dan sosial, yang siap menghadapi tantangan dunia nyata. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan PSE dalam sistem pendidikan kita, mulai dari pengajaran di kelas di setiap mata pelajaran.

Para pendidik perlu dilengkapi dengan kemampuan dan pengetahuan untuk mengimplementasikan pendidikan sosial dan emosional, baik secara langsung maupun melalui integrasi dalam materi ajar atau modul. Ini melibatkan persiapan menyeluruh oleh guru dalam mengajar aspek sosial dan emosional. Sekolah bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, didukung oleh nilai-nilai kebaikan universal yang positif, sebagai dasar bersama. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh pendidikan berkualitas, yang membantu mereka bersiap untuk kegiatan sekolah selanjutnya dan berinteraksi di masyarakat dengan mental yang sehat dan kesadaran penuh tentang kemampuan mereka.

Mari kita, para pendidik, meningkatkan kemampuan dan melengkapi diri dengan keterampilan sosial serta emosional. Tujuannya adalah untuk mendidik dan mempersiapkan generasi penerus yang cemerlang bagi bangsa dan negara. Kita harus siap menghadapi zaman yang semakin kompetitif, terus berkembang, dan mengaktualisasikan diri. Kita berkomitmen untuk membawa nilai-nilai penting dan membangun bangsa melalui pendidikan.

## **METODE**

Pelatihan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang empati dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa bisa menggunakan berbagai metode. Salah satu metode yang efektif yang digunakan dalam pelatihan ini adalah Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial-Emosional (*Social-Emotional Project-Based Learning*).

### **a) Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial-Emosional**

- Siswa diberikan proyek yang harus diselesaikan dalam kelompok. Proyek ini dirancang untuk menangani masalah sosial atau emosional tertentu, seperti kerjasama, empati, pengelolaan emosi, atau resolusi konflik.
- Dalam proses ini, siswa berkolaborasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan teman-teman mereka, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

### **b) Tahapan Pelaksanaan**

- Identifikasi Masalah: Guru membantu siswa mengidentifikasi masalah sosial-emosional yang relevan di sekolah atau komunitas mereka.
- Perencanaan Proyek: Siswa merencanakan bagaimana mereka akan menangani masalah tersebut melalui proyek kelompok.
- Eksekusi: Siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan proyek, menerapkan keterampilan sosial-emosional yang dipelajari.
- Refleksi: Setelah proyek selesai, siswa dan guru bersama-sama merefleksikan proses dan hasilnya, fokus pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional.

### **c) Manfaat:**

- Mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam belajar dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu sosial dan emosional.
- Memperkuat keterampilan seperti kerja tim, komunikasi, empati, dan resolusi konflik.
- Membantu siswa menerapkan keterampilan sosial-emosional dalam situasi nyata, yang meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.

### **d) Integrasi dengan Kurikulum:**

- Metode ini dapat diintegrasikan dengan berbagai subjek dan topik kurikulum, membuat pembelajaran menjadi lebih holistik dan kontekstual.

Pelatihan untuk guru dalam menggunakan metode ini melibatkan mengembangkan pemahaman tentang keterampilan sosial-emosional, teknik fasilitasi kelompok, dan cara menilai perkembangan sosial-emosional siswa. Selain itu, penting juga untuk melatih guru dalam mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama pembelajaran berbasis proyek, seperti dinamika kelompok atau isu-isu emosional yang sensitif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan tidak hanya tentang membagikan pengetahuan dan menguasai keterampilan akademis, tetapi juga tentang mengembangkan individu secara menyeluruh. Aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan adalah pengembangan sosial dan emosional peserta didik. Artikel ini akan membahas mengenai kepentingan pengembangan sosial dan emosional peserta didik serta bagaimana guru atau pendidik dapat membantu dalam proses tersebut. Keterampilan sosial emosional melibatkan kemampuan seseorang untuk mengatur dan menyadari perasaan mereka, memahami emosi orang lain, serta berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial. Hal ini mencakup kemampuan dalam berkomunikasi, kerjasama, menyelesaikan konflik, membina hubungan interpersonal yang kuat, serta mengasah rasa empati dan kesadaran tanggung jawab sosial.

Dalam pelatihan ini, para siswa akan mendengarkan instruksi dari guru tentang cara-cara mengatasi emosi negatif. Guru akan mengajarkan dan mengajak mereka untuk berlatih keterampilan ini, baik di sekolah maupun di rumah, dengan harapan mereka menjadi terbiasa melakukannya secara rutin. Setiap hari, siswa diharapkan untuk mempraktikkan satu atau dua dari keterampilan ini. Ada delapan strategi yang diperkenalkan dan dipraktikkan, termasuk: minum air putih, teknik pernapasan, berbagi cerita dengan orang lain, melakukan aktivitas favorit, membayangkan sesuatu yang menyenangkan, memberikan pelukan, menghindari sementara lingkungan atau orang yang menyebabkan emosi negatif, dan berani mengatakan “tidak”, “jangan”, atau “hentikan”. Strategi-strategi ini dipilih berdasarkan penelitian literatur dan diskusi dengan praktisi dalam kelompok diskusi terfokus.

Hasil dari pelatihan mengungkapkan bahwa guru memegang peran penting dalam mengajarkan siswa cara mengelola emosi mereka. Peran ini meliputi: 1) Berperan sebagai contoh: Guru memberikan demonstrasi atau contoh tentang bagaimana mengelola emosi, yang kemudian diikuti oleh siswa; 2) Bertindak sebagai fasilitator: Guru merancang materi pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keterampilan mengelola emosi siswa. Ini termasuk mengidentifikasi emosi negatif yang dialami oleh siswa, membimbing mereka yang masih menerapkan teknik pengelolaan emosi negatif ke arah strategi yang lebih positif, menjelaskan cara penerapan strategi pengelolaan emosi yang positif, serta mengadakan sesi tanya jawab untuk memastikan semua siswa memahami materi. Guru juga secara rutin melatih siswa melalui praktik berkelanjutan, mendorong penggunaan strategi pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari, memasang poster yang menggambarkan delapan strategi pengelolaan emosi di kelas, dan membagikannya kepada siswa untuk dipajang di rumah. Selain itu, guru memberikan lembar tugas yang harus diisi oleh orang tua mengenai penerapan strategi pengelolaan emosi di rumah, dan membuat grup WhatsApp untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa. Siswa mengikuti proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru, termasuk berbagi cerita tentang pengalaman emosional mereka, seperti peristiwa yang memicu kesedihan, kemarahan, atau ketakutan. Mereka juga belajar bagaimana mengelola emosi tersebut. Kegiatan ini melibatkan mendengarkan penjelasan guru, bertanya, melakukan praktik atau

latihan yang diarahkan oleh guru, memajang poster di rumah yang berisi delapan strategi pengelolaan emosi, serta mempraktikkan dan membiasakan diri dengan keterampilan mengelola emosi positif di rumah; 3) Sebagai motivator, guru memberikan dukungan kepada siswa untuk mengatasi emosi negatif, seperti saat terjadi konflik dengan teman atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas; 4) Dalam peran sebagai edukator, guru memberikan informasi kepada orang tua tentang cara mengelola emosi. Siswa kemudian menerima dan mengikuti arahan dari orang tua berdasarkan informasi tersebut; 5) Sebagai konsultan, guru menyediakan layanan konsultasi untuk orang tua mengenai pengembangan keterampilan mengelola emosi siswa. Siswa kemudian mengikuti nasihat dari orang tua mereka; 6) Dalam peran sebagai evaluator, guru memantau dan mencatat perkembangan strategi pengelolaan emosi siswa, mengukur kemampuan mereka dalam mengelola emosi, dan berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui sejauh mana siswa menerapkan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan untuk mengatur emosi diajar kepada murid dengan metode pengenalan, praktik, dan pembiasaan yang konsisten. Setiap hari, guru membimbing murid dalam mengasah kemampuan ini. Menurut Funk dan Ho (2018), pendidikan emosional bisa diintegrasikan ke dalam jadwal harian di kelas, menjadi bagian penting dari kegiatan sehari-hari. Guru memainkan peran penting dalam melatih murid untuk secara berulang mengungkapkan perasaan mereka. Pendekatan ini sesuai dengan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Thorndike, yang menekankan pada “the law of exercise”, di mana repetisi, latihan, dan praktik yang konsisten akan memperkuat dan memperdalam penguasaan perilaku (Rahyubi, 2004). Ulwan (2013) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah, termasuk mengelola emosi, sebaiknya dilakukan melalui pembiasaan dan latihan rutin. Selanjutnya, Attaran (2015) menggarisbawahi bahwa menguasai keterampilan emosional tidak hanya bergantung pada teori dan pengetahuan, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang teratur.

Latihan dan pembelajaran berbagai keterampilan hidup diberikan kepada siswa sebagai persiapan untuk masa depan mereka. Untuk meningkatkan keefektifan pelatihan ini, siswa diberi tugas khusus. Guru mengajarkan pengelolaan emosi menggunakan metode seperti ceramah, pemberian tugas, demonstrasi, dan aktivitas bermain, termasuk bermain peran. Ini sejalan dengan penelitian tentang Child-Centered Play Therapy (CCPT), yang merupakan teknik konseling berbasis permainan, dirancang untuk mendukung perkembangan siswa (Lin & Bratton, 2015). CCPT meliputi dua jenis kegiatan/permainan, yaitu metode langsung (instruksi) dan tidak langsung (melalui boneka, permainan, dll) (Schaefer, 2011). Selain itu, penggunaan metode role-play (berpura-pura) sesuai dengan penelitian Gayler dan Evans (Hoffman & Russ, 2017), yang menemukan bahwa permainan pura-pura dapat meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan pengelolaan emosi pada siswa.

Pelatihan untuk guru, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, serta menerapkan strategi untuk pencegahan dan intervensi sangat penting (Douvlos, 2019). Di era abad 21, generasi muda menghadapi berbagai tantangan baru. WHO (2015) menyoroti peningkatan signifikan dalam isu-isu kesehatan mental di kalangan remaja. Sejalan dengan ini, UNESCO (2019) menyarankan penyebaran program-program yang fokus pada pembelajaran keterampilan sosial dan emosional, yang dianggap bisa berdampak besar pada perkembangan generasi mendatang. Penting bagi sekolah untuk mendukung pembelajaran sosial dan emosional ini melalui lingkungan yang mendorong hubungan yang baik, metode pengajaran inovatif, dan penilaian yang bersifat formatif (Ferreire, Martinsone, Sanela, 2020).

Siswa memperoleh pengetahuan dengan mengamati tindakan, sikap, dan konsekuensi dari perilaku orang lain. Mereka belajar melalui proses pemodelan, di mana pengamatan terhadap orang lain menjadi acuan untuk tindakan mereka. Panen (2005) menyarankan agar teori pembelajaran sosial ini efektif, guru perlu: (a) menyoroti aspek-aspek kunci dari perilaku yang akan dipelajari agar siswa lebih fokus, (b) memecah kegiatan kompleks menjadi segmen yang lebih kecil, (c) menjelaskan keterampilan yang merupakan bagian dari perilaku tersebut, dan (d) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka amati setelah pembahasan suatu topik. Ini melibatkan pendekatan bertahap seperti menggunakan berbagai metode dan media secara berulang, mengeksplorasi pengalaman emosional siswa melalui dialog untuk membantu mereka memahami pengelolaan emosi, dan memastikan setiap siswa mendapat kesempatan untuk praktik.

Dalam peran pendidikan, sangat penting bagi guru untuk mempertahankan emosi yang positif selama proses pembelajaran. Penelitian empiris mendukung ide ini, menunjukkan hubungan antara emosi guru dan metode mengajar mereka (Saunders, 2013; Trigwell, 2012). Studi ini mengungkapkan bahwa ketika guru merasakan emosi positif, mereka cenderung mengajar dengan cara yang lebih fleksibel dan inovatif. Sebaliknya, emosi negatif pada guru sering menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan fleksibel (Becker et al., 2014). Selain itu, guru juga berperan sebagai contoh dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi yang baik, sehingga siswa dapat mencontoh cara guru mereka mengelola emosi positif.

Peran lain dari seorang guru adalah sebagai fasilitator yang bertanggung jawab dalam merencanakan aktivitas pembelajaran, menyediakan alat-alat pendidikan, dan membantu siswa dalam pengembangan kemampuan mengatur emosi mereka. Kong (2011) menegaskan bahwa guru dapat membantu siswa dalam mengenali emosi mereka sendiri, yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan pikiran mereka secara internal, meningkatkan kepercayaan diri, mencapai kesuksesan di sekolah, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Selanjutnya, guru juga dapat membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan mengelola emosi, mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat, dan mengajarkan cara menghadapi situasi stres (Denham, Bassett, & Zinsser, 2012). Tidak hanya dengan siswa, guru juga harus mendukung orang tua. Mereka memainkan peran penting dalam memberikan informasi pendidikan kepada orang tua, melaporkan perkembangan siswa, serta menyediakan layanan konsultasi untuk masalah perilaku siswa jika orang tua membutuhkan saran.

Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap praktik profesional mereka serta kemajuan pembelajaran siswa. Guru harus dapat menguasai evaluasi dan proses berpikir evaluatif. Hal ini sesuai dengan pandangan Stufflebeam dan Coryn (2014), yang menekankan pentingnya kemampuan evaluasi, termasuk berpikir evaluatif, yang membutuhkan pelatihan khusus seperti yang diungkapkan oleh Wandersman (2014). Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merefleksikan pengajaran yang telah dilaksanakan, mengevaluasi kemajuan dan penilaian siswa, serta merencanakan tindakan lanjutan yang efektif.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan menunjukkan bahwa guru memainkan peran kunci sebagai model, fasilitator, motivator, edukator, komunikator, dan evaluator dalam membantu siswa mengelola emosi. Keefektifan program keterampilan koping tergantung pada kontribusi dari berbagai pihak. Sekolah,

sebagai lembaga pendidikan formal, diharapkan dapat memberikan dampak besar dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Kolaborasi dengan orang tua juga penting untuk optimasi peran ini. Di era abad 21, yang penuh dengan berbagai tantangan baru, kesehatan mental remaja menjadi perhatian yang meningkat. Oleh karena itu, disarankan untuk lebih memperluas program pembelajaran sosial dan emosional, termasuk di taman kanak-kanak. Sekolah harus mendukung pembelajaran ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang fokus pada hubungan, menerapkan metode pengajaran yang efektif, dan penilaian yang sesuai. Juga, penting bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran yang efektif.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Pendidikan Propinsi Sul-Sel. Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Attaran, M., & Yishuai, H. (2015). Teacher Education Curriculum for Teaching Chinese as a Foreign Language. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 3(1), 34-43. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1086263>.
- Basset, H.H, Curby, T, Denham, S.A & Morris, C.A. (2013). Relations among teachers' emotion socialization beliefs and practices and preschoolers' emotional competence. *Early Education and Development*. 24(7):979-999. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.825186>.
- Becker, d.R, McClelland, M.M., Loprinzi, P.D., & Trost, S. (2014). Physical ctivity, Self-regulation, and early academic achievement in preschool children. *Early Education and Development*, 25(1):56-70. <https://doi:10.1080/10409289.2013.780505>.
- Bellas, V.M. (2009). *Emotion in the classroom: A theory-based exploration of teachers' emotion socialization beliefs and behaviors*. ProQuest LLC.
- Blair, C. (2002). School readiness: Integrating cognition and emotion in a neurobiological conceptualization of children's functioning at school entry. *American Psychologist*, 57(2):111–127. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.2.111>.
- Blazar, D., & Kraft, M. A. (2017). Teacher and teaching effects on sudents' attitudes and behaviours. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 39, 146-170. <https://doi.org/10.3102/0162373716670260>.
- Brown K.M, Benkovitz J, Muttilo A.J, & Urban T. (2011). Leading schools of excellence and equity: Documenting ffective strategies in closing achievement gaps. *Teachers College Record*, 113(1):57-96.
- Calkins, S., Keane, S.P., Reavis, R.D., & Graziano, P.A (2007). The role of emotion regulation and children's early academic success. *Journal of School Psychology*, 45(1):3-19. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.09.002>.
- Chairani, M., Wiendijarti, I., Novianti, D. (2009). Komunikasi interpersonal guru dan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa (Studi deskriptif pada siswa kelas xi sma kolombo sleman). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 143-152.

- Denham, S. A., Caverly, S., Schmidt, M., Blair, K., DeMulder, E., Caal, S., et al., (2002). Preschool understanding of emotions; contributions to classroom anger and aggression. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 43(1)901-916.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 40(3), 137–143. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2>.
- Dombro, L. A., Jablon, J.R., & Stetson, C. (2011). Powerful interactions. *Young Children*, 66(1), 12-16, <https://eric.ed.gov/?id=EJ930002>.
- Douvlos, C. (2019). Bullying in preschool children. *Psychological Thought*, 12(1), 131-142. <https://doi.org/10.5964/psyct.v12i1.284>.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A metaanalysis of school based universal interventions. *Child Development*, 82(1):405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>.
- Dutta, M., Islam, S. F. S., Akhter, S. R., Ahmed, S. T., Houssain, M. M., Sowad, A. A., Sultan, M. (2014). Supporting young children's emotional well-being in classroom: Teachers' belief and attitude. *Bangladesh Education Journal*, 8-26.
- Eisenberg, N., Sulik, M.J., (2018). *Emotion related self-regulation in children*. *Teach Psychol.* 39(1):77–83.
- Ferreire, M., Martinsone, B., & Sanela, T. (2020). Promoting sustainable social motional learning at school through relationship-centered learning environment, teaching methods and formative assessment. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 22(1), 21-36. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1261559>.
- Funk, S., & Ho, J. (2018). Promoting young children's social and emotional health. *Young children*, 73(1). <https://www.naeyc.org/resources/pubs/yc/mar2018/promoting-social-and-emotional-health>.
- Gartrell, D & Burger Cairone. (2014). *Fostering resilience teaching social emotional skill*. *Young Children*.
- Gross, J., & Jazaieri. (2014). *Emotion, emotion regulation, and Inequality at the starting gate: Social background differences in achievement as children begin school*. Washington, DC: Economic Policy Institute.
- Lin, Y.W & Bratton, S.C. (2015). A meta- nalytic review of child-entered lay therapy approaches. *Journal of Counseling and Development*. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00180.x>
- Lynch, M., & Cicchetti, D. (1992). *Maltreated children's reports of relatedness to their teachers*. In R. C. Pianta (Ed.), *Beyond the parent: The role of other adults in children's lives*, 81-107. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- MacCann, C., Fogarty, G. J., Zeidner, M., & Roberts, R. D. (2011). Coping mediates the relationship between emotional intelligence (EI) and psychopatology: An science <https://doi.org/10.1177/2167702614536164>.
- Hoffman, J., & Russ, S., (2017). Pretend play, creativity, and emotion regulation in children. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*. American Psychological Association, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.1037/a002629>.

- Kong F, Zhao JJ, You XQ. (2012). Social support mediates the impact of emotional intelligence on mental distress and life satisfaction in Chinese young adults. *Personality and Individual Differences*, 53(4):513–517. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.04.021>.
- Lee, V. E., & Burkam, D. T. (2002). Affective perspective academic Contemporary Psychology, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.11.002>.
- Mc Fadden A., dan Wiliams, K. (2020). Teachers as evaluators: Results from a systematic literature review. *Studies in Educational Evaluation*, 64, Article number: 100830. Teachers as evaluators: Results from a systematic literature review. *Studies in Educational Evaluation*, 64, <https://doi.org.10.1016/j.stueduc.2019.1000830>.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook* (3<sup>rd</sup> ed.). USA: SAGE Publications, Inc.
- Mischel, W., Ayduk, O., Berman, M. G., Casey, B. J., Gotlib, I. H., Jonides, J., & Shoda, Y. (2010). “Willpower” over the life span: Decomposing self- regulation. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 6(2), 252– 256. <https://doi.org/10.1093/scan/nsq081>.
- National Research Council. (2011). *Successful K-12 STEM education: Identifying effective approaches in science, technology, engineering, and mathematics*. Washington, DC: National Academies Press.
- O'Conner, De Feyter, Jessica, Carr, Lisa J, Helen, R. (2017). A review of the literature on social and emotional learning for students ages 3-8: Characteristics of effective social and emotional learning programs (Part 1 of 4). REL 2017-245.
- Richardson, M. & Rees, A. (2019/2016). Nature connectedness, emotional regulation, and ecological concern in mental well-being. (submitted, *Journal of Happiness Studies*).
- Santrock., J. W. (2011). *Life span development. perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Saunders, B. J. (2013) "Ending the physical punishment of children in the English speaking world: The impact of language, tradition and law" *International Journal of Children's Rights*, 2. *The International Journal of Children s Rights*, 21(2):278-304.
- Schaefer, C. E. (Ed.). (2011). *Foundations of play therapy (2nd ed.)*. John Wiley & Sons Inc.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. (Eds.). (2011). *Handbook of self-regulation of learning and performance*. London: Taylor & Francis.
- Sitnick, S, Shaw, D.S, Gill A., & Dishion, T.J. (2015). Parenting and the family check-up: Changes in observed parent-child interaction following early childhood intervention. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 44(6). <https://doi.org/10.1080/15374416.2014.940623>.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). (2nd ed.). *Jossey-Bass. Evaluation theory, models, and applications, 2nd ed.*
- Trigwell, K. (2012). *Relations between teachers' emotions in teaching and their approaches to teaching in higher education. Instructional Science*, 40(3), 607–621. <https://doi.org/10.1007/s11251-011-9192-3>.
- UNESCO. (2019). Transforming education conference for humanity (TECH): <https://mgiep.unesco.org/tech>.
- Wandersman. (2014). Getting to outcomes: an evaluation capacity building example of rationale, science, and practice. *American Journal of Evaluation*, 35(1):100-106 <https://doi.org/10.1177/1098214013500705>.

- West, Ricard & Lynn H. Turner. (2012). *Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi. Terjemahan dari introducing communication theory: Analysis and application*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Zysberg, L. (2016). *Emotional intelligence and health outcomes: Toward an ecological model of well-being*. Hauppauge, NY: Nova Science.